



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/51td9n33>

SEJARAH ISLAM PADA MASA DINASTI SYAFAWI DI PERSIA

Harisseptian ^{a*}, Afrizal ^b, Syawaludin ^c

^a pascasarjana PAI, setiahatarisseptian@gmail.com UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

^b pascasarjana PAI, afrizal.m@uin.suska.ac.id UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

^c pascasarjana PAI regarsawaluddin@gmail.com UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

* Korespondensi

ABSTRACT

The Safavid kingdom originated from a Tarekat movement that was founded in Ardabil city in Azerbaijan. Before becoming a kingdom, the Safavids experienced two phases of growth. The first phase of this dynasty was active in the religious field and the second as a political movement. In the history of the Safawi journey, progress has been achieved in various fields, including politics, economics, science and culture, military. In the early days, the Safavid kingdom was in the form of a theocratic government, the highest state officials were held by the shah's representatives, both in political and religious matters. The purpose of this article is to find out the history of the Safavid dynasty in Persia. The method used in this writing is a literature review, while the results of the panel research are: In other literature, Badri Yatim explains that the cause of the decline and destruction of the Safavid kingdom was the prolonged conflict with the Ottoman Empire. For the Ottoman Empire, the establishment of the Shiite Safavid Kingdom was a direct threat to its territory. The conflict between the two kingdoms lasted a long time, although it stopped briefly when peace was achieved during the time of Shah Abbas I.

Keywords: *Safavid dynasty, progress, destruction.*

Abstrak

Kerajaan safawi berasal dari sebuah gerakan Tarekat yang berdiri di Ardabil kota di Azerbaijan. Sebelum menjadi kerajaan, Safawi mengalami dua fase pertumbuhan. Fase pertama dinasti ini bergerak di bidang keagamaan dan kedua sebagai gerakan politik. dalam sejarah perjalanan Safawi telah dicapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang antara lain, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, militer. Pada masa awal, kerajaan Safawi berbentuk suatu pemerintahan teokratik, pejabat tertinggi negara dipegang oleh wakil Syah, baik dalam urusan politik maupun keagamaan. Adapun tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui sejarah dinasti syafawi di persia. Metode yang di gunakan dalam penulisan ini ialah kajian pustaka, sedangkan hasil penelitian yaitu Dalam literatur lain Badri Yatim menjelaskan sebabsebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi ialah konflik berkepanjangan dengan KerajaanUsmani. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik antara dua kerajaan tersebut berlangsung lama, meskipun pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian pada masa Shah Abbas I.

Kata Kunci: *dinasti syafawi, kemajuan, kehancuran.*

1. PENDAHULUAN

Persia adalah salah satu negara yang tertulis sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan. Pada abad tersebut berdiri sebuah dinasti yang bernama dinasti Safawi, dinasti tersebut merupakan suatu dinasti besar di dunia Islam, awalnya kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabila sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini diberi nama tarekat Safawiah, yang diambil dari nama pendirinya yaitu, Safi al-Din, ia adalah seorang sufi yang beraliran syi'ah, nama itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik yang berhasil mendirikan kerajaan. Uraian di atas dapat di pahami bahwa penggagas awal berdirinya dinasti Safawi di Persia ialah Syekh Ishak Safiuddin yang semula hanya murni

Received Oktober 9, 2024; Revised Oktober 13, 2024; Accepted November 24, 2024; Published Desember 3, 2024

berpegang teguh pada ajaran agama, namun pada tahun selanjutnya setelah memperoleh banyak pengikut fanatik, akhirnya aliran ini berubah menjadi gerakan politik. Dinasti Safawi menetapkan Syi'ah sebagai dasar keyakinan negara. (Harjoni Desky: 2020)

Dinasti Safawi merupakan sebuah kerajaan yang cukup besar pada masanya, dan pada masa permulaan di bentuk, ia merupakan gerakan tarekat keagamaan namun pada masa perjalanan selanjutnya tarekat ini berubah menjadi sebuah gerakan politik. Safawiyah semula merupakan sebuah gerakan, tetapi setelah berkuasa rezim ini justru menekan bentuk-bentuk millenarian Islam sufi seraya cenderung kepada pembentukan lembaga ulama negara. Safawiyah menjadikan Syiisme sebagai agama resmi Iran, dan mengeliminir pengikut sufi mereka sebagai mana yang dilakukannya terhadap ulama Sunni. Bentuk-bentuk institusi kenegaraan, kesukuan dan institusi keagamaan Safawiyah yang diciptakan oleh Abbas I telah mengalami perubahan secara mencolok pada akhir abad tujuh belas dan awal abad ke delapan belas. Krisis abad 18 mengantarkan kepada berakhirnya sejarah Iran pramodern. Hampir di seluruh wilayah muslim, periode pramodern yang berakhir dengan Intervensi, penaklukan bangsa Eropa, dan dengan pembentukan beberapa rezim kolonial, maka dalam hal ini konsolidasi ekonomi dan pengaruh politik bangsa Eropa telah didahului dengan kehancuran Imperium Safawiyah dan dengan liberalisasi ulama. Demikian, Rezim Safawiyah telah meninggalkan warisan kepada Iran modern berupa tradisi Persia perihal sistem kerajaan yang agung, yakni sebuah rezim yang dibangun berdasarkan kekuatan umat atau unsur-unsur kesukuan yang utama, dan mewariskan sebuah kewenangan keagamaan Syiah yang kohesif, monopolitik dan mandiri.

Kerajaan safawi berasal dari sebuah gerakan Tarekat yang berdiri di Ardabil (kota di Azerbaijan). Tarekat ini bernama tarekat Safawiyah, waktu berdirinya hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Usmani. Nama safawiyah diambil dari nama pendiri nya ,Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan sampai gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan.(Yatim, Dr.Badri: 2023).

Sebelum menjadi kerajaan, Safawi mengalami dua fase pertumbuhan. Fase pertama dinasti ini bergerak di bidang keagamaan dan kedua sebagai gerakan politik. Pada tahun 1302-1447 M gerakan Safawi masih murni sebagai gerakan keagamaan dengan tarekat. Pada fase pertama ini gerakan tarekat Safawi tidak mencampuri urusan politik sehingga berjalan dengan aman dan lancar. Gerakan Safawi mempunyai dua corak, pertama bernuansa Sunni yaitu pada masa pimpinan Safiuddin Ishaq (1302- 1344) dan anaknya Sadrudin Musa (1344-1399), kedua berubah menjadi Syiah pada masa Khawaja Ali (1399-1427). Perubahan ini terjadi karena ada kemungkinan bertambahnya pengikut Safawi dari kalangan syiah sehingga kepemimpinannya berusaha menyesuaikan dengan aliran mayoritas pendukungnya. Dalam hal ini, Safawi didirikan untuk memurnikan dan memulihkan kembali ajaran Islam, (Sumarno: 2020). Kecenderungan memasuki dunia politik secara konkrit tampak pada masa kepemimpinan Junaidi (1447-1460 M). Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan.(Yamani: 2022).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder yang relevan dengan topik dinasti syafawi di persia meliputi aspek kemunduran dan kehancurannya. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu “Sejarah Islam Pada Masa Dinasti Syafawi Di Persia”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asal-usul Berdirinya Kerajaan Safawi

Kata “safawi” berasal dari bahasa arab “safiyy” yang kemasukan huruf “ya” yang berfungsi sebagai nisbah menjadi “safawī”. Kata “safiyy” yang dimaksud di sini diambil dari nama al-Shaykh safiyy al-Dīn al-Ardabili, seorang sufi keturunan Imam Syi'ah yang keenam (Mūsā al-Kazim). Setelah guru dan sekaligus mertuanya, al-Shaykh Tāj al-Dīn Ibrāhīm Zāhidī (1216-1301 M) wafat, ia menggantikan kedudukannya dan mendirikan tarekat Safawiyah. Tarekat yang dipimpin oleh al-Shaykh safiyy al-Dīn ini besar pengaruhnya di Persia, Syria, dan Anatolia. Di negeri-negeri luar Ardabil, al-Shaykh safiyy al-Dīn al-Ardabīlī menempatkan seorang khalifah untuk memimpin murid-muridnya. (Siti Maryam: 2019).

Pendiri kerajaan Safawiyah adalah Shāh Ismā'īl al-Ṣafawī bin Ḥaydar bin Junayd bin Ibrāhīm bin Khawaja 'Alī bin Ṣadar al-Dīn bin Safiyy al-Dīn al-Ardabīlī. Safiyy al-Dīn al-Ardabīlī ini adalah pendiri tarekat Ṣafawīyah, Sebelum menjadi sebuah kerajaan besar, pada awalnya kerajaan Safawi hanya merupakan gerakan atau aliran tarekat yang didirikan oleh Safi al-Din Ishak al-Ardabily (1252-1334 M) di Ardabil, Azerbaijan. (Ali: 2020). Tarekat ini dinamakan Safawi yang diambil dari nama pendirinya. Nama tersebut bertahan hingga aliran ini beralih menjadi gerakan politik, bahkan hingga berhasil mendirikan kerajaan. Safi al-Din adalah seorang sufi yang beraliran Syi'ah. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa ia adalah keturunan imam ketujuh Syi'ah Itsna 'Asyariah, Musa al-Qasim. (Philip K.Hitti: 2020). Gurunya bernama Syaikh Taj al-Din Ibrahim Zahid sekaligus sebagai mertuanya. Sebelum gurunya wafat, Safi al-Din ditunjuk sebagai penggantinya untuk memimpin tarekat Zahidiyah yang didirikan oleh gurunya. Di bawah kepemimpinannya Zahidiyah beralih menjadi Safawiyah. Para pengikutnya sangat teguh memegang ajaran agama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penggagas awal berdirinya Kerajaan Safawi adalah Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabil di Azerbaijan atau dikenal dengan Safi Al-Din, yang semula hanya sebagai mursyid tarekat dengan tugas dakwah agar umat Islam secara murni berpegang teguh pada ajaran agama. Dan selanjutnya, murid-murid tarekat tersebut berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik terhadap kepercayaannya dan menantang setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka. Berdasarkan paparan di atas, kita memahami bahwa Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabil di Azerbaijan, yang dikenal sebagai Safi Al-Din, adalah pionir pendiri Kerajaan Safawi. Awalnya, beliau adalah pembimbing spiritual sebuah tarekat dan mengemban misi dakwah untuk mendorong umat Islam berdedikasi secara penuh pada ajaran agama. Dengan berjalannya waktu, pengikut-pengikut tarekat tersebut bertransformasi menjadi tentara yang terorganisir, sangat setia terhadap keyakinan mereka, dan berani menantang siapa saja yang berbeda pandangan. Lebih lanjut, setelah mendapatkan jumlah pengikut fanatik yang besar, tarekat ini berubah bentuk menjadi suatu gerakan politik dan mengambil langkah untuk mendirikan sebuah kerajaan. Alami bagi sebuah ideologi yang diamini dengan fanatisme untuk menciptakan ketidak-toleranan terhadap pemikiran yang berbeda. Dari situ, muncul ambisi untuk mendominasi kelompok lain. Ambisi ini membutuhkan kekuatan untuk diwujudkan. (Bosworth: 2019).

Antara tahun 1447 hingga 1501 M, gerakan Safawi memasuki fase politik yang serupa dengan gerakan Sanusiyah di Afrika Utara, Mahdiyah di Sudan, serta Maturdihyah dan Naksyabandiyah di Rusia. Pada masa pemerintahan Juneid (1447- 1460 M), terlihat jelas usaha untuk mengintegrasikan aktivitas politik ke dalam kegiatan keagamaan mereka. Muhammad Suhail Thaqqusy menilai bahwa di bawah kepemimpinan Juneid, tarekat Safawiyah mengalami transformasi menjadi sebuah gerakan politik dan revolusioner. Ekspansi aktivitas ini memicu konflik dengan kekuatan politik yang ada di Persia waktu itu, contohnya dengan kerajaan Kara Koyunlu (domba hitam) yang merupakan suku Turki beragama Sunni di bawah penajahan Imperium Utsmani. Akibat konflik tersebut, Juneid mengalami kekalahan dan diasingkan. (Samsul Munir Amin: 2022).

Di tempat pengasingannya, Juneid mendapat perlindungan dari AK Koyunlu (domba putih), suku bangsa Turki lainnya, dan berada di bawah perlindungan Uzun Hasan yang saat itu menguasai bagian dari Persia. Meski diasingkan, Juneid terus menggalang kekuatan dan menjalin aliansi politik dengan Uzun Hasan. Dia bahkan berhasil menikahi saudari Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M, Juneid berusaha merebut kembali Ardabil namun gagal. Tahun berikutnya, ia berusaha menguasai Circassia tetapi pasukannya dihalau oleh tentara Sirwan, dan ia sendiri gugur dalam pertempuran. Ketika itu, Haidar, putranya yang masih muda, berada di asuhan Uzun Hasan. Haidar baru dapat secara resmi mengambil alih kepemimpinan gerakan Safawi pada tahun 1470 M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin kuat setelah menikahi putri Uzun Hasan. Dari pernikahan ini, lahir Ismail, yang nantinya akan menjadi pendiri Kerajaan Safawi di Persia. (Samsul bahri: 2021)

Pada masa pemimpin tarekat dipimpin oleh Junaid, gerakan dari keagamaan ini mulai untuk memperlebar lagi gerakannya pada wilayah politik, sampai menimbulkan sebuah keinginan untuk mendirikan pemerintahan dengan kekuasaannya tersendiri, kemudian setelah setengah abad ternyata apa yang diinginkan Junaid bisa terlaksana dengan terciptanya kerajaan Dinasti Safawi di bawah proklamator Syekh Ismail. Semenjak masa tersebut ideologi Syiah resmi ditetapkan sebagai sebuah agama resmi di Persia. Sejak berdirinya kerajaan Syiah ini, dinasti Safawi kemudian melakukan ekspansi yang bertujuan untuk menyatukan lagi beberapa bagian wilayah Persia menjadi kesatuan kerajaan Islam. Perluasan dan penyatuan kembali tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan motivasi keagamaan atau syiar Islam. Namun dengan melihat perkembangan lebih lanjut dari praktik pemerintahan yang dijalankan oleh Dinasti

ini akan mengambil kesimpulan tersebut. Terdapat fakta-fakta sejarah yang mendorong untuk meragukan keikhlasan motivasi keagamaan yang mula pertama diniatkan oleh Junaid semasa Syiah Dua Belas ini masih sebagai tarekat keagamaan. Atau setidaknya tidak akan terlalu salah apabila niat awal pendirian suatu daulat/negara dapat berubah menyesuaikan kecenderungan zaman dan ketertarikan para pelaku di dalamnya. (Sulistiyowati: 2020).

Pada saat Junaid meninggal dunia, kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yaitu Haedar (1470 M). Pada saat usia Haedar telah menginjak 10 tahun, dia dididik oleh Uzun Hasan, hingga dia dewasa. Sampai pada akhirnya ia mampu memimpin dan meneruskan kekuasaan peninggalan pendahulunya. Dalam upaya memperkuat lagi hubungan antara Haedar terhadap Uzun Hasan, Haedar juga mempersunting putri dari Uzun Hasan. Dari pernikahan tersebut melahirkan keturunan tiga orang anak di antaranya Ismail, Ali, dan Ibrahim. Di masa kepemimpinannya, ia menciptakan lambang terbaru bagi orang-orang yang telah mengikutinya, yaitu berupa lambang serban merah yang terdapat dua belas jambul, pasukannya lebih terkenal dengan sebutan “Qizilbasy”. Pada masa saat era kekuasaan Haedar, ia kembali melanjutkan lagi kerja sama yang diwariskan oleh ayahnya dengan sekutunya, AK Koyunlu, untuk meruntuhkan Kara Koyunlu. Ia dapat meruntuhkan Kara Konyunlu. Namun kerjasamanya dengan sektunya, AK Koyunlu, hancur sampai menyebabkan permusuhan. Mereka mengklaim bahwa Safawiyah menjadi lawan pada politik dalam memperebutkan kekuasaan. Maka dari itu, usaha terus dilakukan oleh AK Koyunlu untuk menghancurkan pasukan militer pemerintahan Safawi. (Aisyah Suryani: 2021).

Pada tahun 1501 Syah Ismail berkeinginan membuat suatu negara dengan ideologi Syiah yang mandiri. Akhirnya, Ismail menghimpun dan mengumpulkan semua Darwisy, pengikut dari kakeknya, untuk melakukan sebuah pemberontakan yang diawali di daerah sentral Ardabil. Pemberontakan tersebut bertujuan untuk melakukan pemberantasan kepemimpinan penguasa yang saat itu lebih dominan dan memerdekakan semua daerah Iran dari kekuasaan dinasti Turki Usmani. Hal itu bertujuan agar Iran menjadi negara dengan satu kekuasaan. Akhirnya ia berhasil mencapai keinginannya itu, hingga terwujud kerajaan Syiah Imamah yang berdaulat pada zaman tersebut. Mazhab Syiah pada masa tersebut mempunyai legitimasi dari hukum negara yang begitu kokoh menjadikan semua unsur bagian pemerintah menganut dari pada mazhab Syiah. Kemudian, ia mulai memasyhurkan industri dan pariwisata di Negara Iran. Pada kepemimpinannya, arsitektur Iran berkembang lagi dan menjadi saksi dari terwujudnya tempat-tempat dan monumen-monumen yang sangat indah. Setelah ia wafat, kekuasaannya dilanjutkan oleh putra dari garis keturunannya.

3.2 Masa Kejayaan Dinasti Safawi

Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan lainnya, dalam sejarah perjalanan Safawi telah dicapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang antara lain, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, militer. Pada masa awal, kerajaan Safawi berbentuk suatu pemerintahan teokratik, pejabat tertinggi negara dipegang oleh wakil Syah, baik dalam urusan politik maupun keagamaan. dinasti Safawi mencapai puncak kejayaan dan kemajuan dari berbagai bidang oleh raja Ismail dan Abbas 1, mereka memiliki peran penting dalam memperluas wilayah dinasti Safawi serta menciptakan berbagai macam kemajuan dalam berbagai bidang. (Saleh Al Hadab: 2022).

Masa kemajuan pada kepemimpinan Ismail, diantaranya:

3.2.1. Bidang Politik dan Kemiliteran

Dalam bidang politik yang dilakukan Ismail ialah agresivitas ekspansi kebijakan terhadap Negaranya untuk melakukan tindakan ekspansi dimana Ismail sudah mendorong perbatasan Syafawiyah di asia kecil bahkan lebih ke barat. Yang dilakukan dimasa sebelum dan masa setelah IsmailI menciptakan dinasti ini, Ismail harus melakukan pertempuran dengan dinasti-dinasti kecil lainnya seperti AkKoyunlu, Kara Koyunlu, dinasti Turki Utsmani.

3.2.2. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan usaha yang dilakukan ismail untuk memperbaiki daulah Syafawiyah Ismail I menerapkan kebijakan-kebijakan kegamaan yaitu dengan menetapkan Syi'ah Itsna Asyariyah sebagai Mazhab resmi negaranya. Dengan mendatangkan ulama ternama syiah agar dapat mensukseskan kebijakan keagamaan. ulama tersebut berasal dari Bahrain maupun Jabal'Amil di Libanon yang mana kedua dari wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki ulama Syiah, dan ulama tersebut di tugaskan untuk mengajarkan dan menanamkan ajaran Syiah.

3.2.3. Bidang Pemerintahan

Bidang pemerintahan di masa Ismail ia memperbaiki tatanan sistem dan Administrasi pemerintahan sebagai kemajuan dinasti Syafawiyah dengan melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash sehingga dapat menguasai seluruh Persia bagian barat dan wilayah eropa, tidak hanya itu Ismail I juga menjalin hubungan dengan inggris, spanyol dan protugis. Sedangkan lembaga pemerintah yang dibuat oleh Ismail adalah Lembaga Mullah Basyi (dimana lembaga ini yang bertugas sebagai pembaca doa-doa dalam persoalan keagamaan), Diwan Basyi (merupakan sebuah lembaga yang di bentuk sebagai pengadilan bunding tingkat tinggi yang ada pada dinasti Syafawiyah dan lembaga Shadr (ditugaskan untuk mengurus rumah). (Harjoni Desky: 2020).

3.2.4. Bidang ekonomi

Stabilitas politik dinasti pada masa Abbas I ternyata telah memicu perekonomian pada saat itu, terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis menjadi milik kerajaan Syafawi. (badri yatim) Disamping sektor perdagangan, sektor pertanian juga mencapai puncak kemajuan di daerah Bulan Sabit Subur. Namun setelah Abbas I meninggal, perekonomian Safawi mengalami kemunduran dibawah kepemimpinan Syafi Mirja, pada saat ini masyarakat cenderung masa bodoh karna disebabkan oleh penindasan yang dilakukan Syafi Mirja.

3.2.5. Bidang Ilmu Pengetahuan

Kejayaan Dinasti Safawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di antara ilmuwan yang terkenal adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang ahli filsafat dan ilmu pasti. Tidak ketinggalan berkembang pula ilmu pengetahuan agama terutama fiqih, karena menurut anggapan kaum Syi'ah pintu ijtihad tidak pernah tertutup.

Sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Safawi ini secara umum didominasi oleh tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat dalam mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika dengan menekankan seni karya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan manajemen pemerintahan yang ditujukan untuk lebih memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintah.

Dalam sejarah Islam, bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang peradaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada masa Kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut. Ada beberapa ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana yaitu Baha Al-Din Al-Syaerazi (generalis iptek), Sadar Al-Din Al-Syaerazi (filosof), dan Muhammad Baqir bin Muhammad Damad (teolog, filosof, observatory kehidupan lebah-lebah). (Broekelmaun Carl, 1974; 505). Dalam bidang ilmu pengetahuan, Safawi lebih mengalami kemajuan dari pada kerajaan Mughal dan Turki Usmani. (Thohir Ajid. 2004; 177) Pada masa Safawi Filsafat dan Sains bangkit kembali di dunia Islam, khususnya di kalangan orang-orang Persia yang berminat tinggi pada perkembangan kebudayaan. Perkembangan baru ini erat kaitannya dengan aliran Syiah yang ditetapkan Dinasti Safawi sebagai agama resmi Negara. Dalam Syiah Dua Belas ada dua golongan, yakni Akhbari dan Ushui. Mereka berbeda di dalam memahami ajaran agama. Pertama, cenderung berpegang kepada hasil ijtihad para mujtahid Syiah yang sudah mapan. Sedang kedua mengambil dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, tanpa terikat kepada para mujthadi. Golongan Ushuli inilah yang paling berperan pada masa Safawi. Menurut Hodhson, ada dua aliran filsafat yang berkembang pada masa Safawi tersebut. Pertama, aliran filsafat "Perifatetik" sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Al-Farabi. Kedua filsafat Isyraqi yang dibawa oleh Syaharawadi pada abad ke XII. Kedua aliran ini banyak dikembangkan di perguruan Isfahan dan Syiraj. Di bidang filosof ini muncul beberapa orang filosof di antaranya Muhammad Baqir Damad (W. 1631 M) yang dianggap guru ketiga sesudah Aristoteles dan Al-Farabi, tokoh lainnya misalnya Mulla Shadra yang menurut sejarahnya ia adalah seorang dialektikus yang paling cakap di zamannya. (Broekelmaun Carl, 1974; 505).

3.3 Masa Kemunduran Dinasti Syafawi di Persia

Setelah wafatnya Abbas I (1628 M), Kerajaan Safawi diperintah oleh enam orang raja, yaitu Syafi Mirza (1628-1742 M), Abbas II (1742- 1667 M), Sulaeman (1669-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasab II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Setelah meninggalnya Abbas I, dinasti Safawi tidak mampu mempertahankan stabilitas ketercapaian yang dicapai oleh Abbas I dan mengakibatkan runtuhnya kerajaan Safawi. Faktor- faktor internal mundurnya dan hancurnya dinasti Safawi adalah sebagai berikut:

- a. Pada masa Safi Mirza dan Shah Abbas II, Administrasi pemerintahan dirubah beberapa provinsi kaya dibawah oleh pemerintahan pusat, diperintah langsung oleh Shah. Kebijakan ini membawa akibat negatif bagi kerajaan yaitu; melemahkan kelompok Qizilbash yang menguasai daerah provinsi-provinsi sehingga kerajaan kehilangan kekuatan, karena kelemahan tersebut tidak segera ditanggulangi dan kekuatan Ghulam (Budak-budak) yang tidak memiliki kualitas tempur seperti Qizilbash.
- b. Terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan yang disebabkan oleh tradisi penunjukan raja.
- c. Dekadensi moral dan watak mereka yang sangat kejam, seperti Safi Mirza yang tidak segan membunuh pembesar-pembesar negara. Selanjutnya Abbas II dan Sulaiman yang pemabuk dan tidak terlalu memperhatikan kondisi kerajaan, akibatnya rakyat bersifat apatis terhadap kerajaan.

Dalam literatur lain Badri Yatim menjelaskan sebabsebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi ialah konflik berkepanjangan dengan Kerajaan Usmani. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik antara dua kerajaan tersebut berlangsung lama, meskipun pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian pada masa Shah Abbas I. Namun, tak lama kemudian Abbas meneruskan konflik tersebut, dan setelah itu dapat dikatakan tidak ada lagi perdamaian antara dua kerajaan besar Islam itu. (Adiyana Adam: 2020)

Terdapat tiga faktor yang mempercepat kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawiyah, diantaranya. Pertama, Adanya sistem pergantian syah yang tidak konsisten. Sebagai sebuah dinasti, pergantian syah diturunkan kepada anak saudaranya. Namun, realitas dalam sejarah Safawi, hal tersebut tidak berlaku. Banyak sekali syah yang membinasakan keluarganya, termasuk anaknya sendiri karena dianggap membahayakan kelestarian tahtanya. Kedua, Petulangan para tokoh pemerintahan yang oportunis Petualangan para tokoh pemerintahan yang oportunis dari golongan qizilbash, gulam, harem, dan ulama, yang ada saat-saat tertentu mereka mendapat kesempatan untuk menentukan roda pemerintahan di bawah syah-syah yang lemah. Namun, mereka tidak melaksanakan amanah itu dengan baik, bahkan memanfaatkannya secara sewenang-wenang. Akibatnya, timbullah permusuhan antar golongan dalam kerajaan, sehingga kerajaan menjadi lemah. Penyebab lainnya adalah dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan Safawi. Ini turut mempercepat proses kehancuran kerajaan tersebut. Sulaiman, di samping pecanduberat narkotik, juga menyenangi kehidupan malam beserta harem-haremnya selama tujuh tahun tanpa sekali pun menyempatkan diri menangani pemerintahan. Begitu juga Sultan Husein.

Penyebab penting lainnya adalah karena pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash. Hal ini disebabkan karena pasukan tersebut tidak disipakan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohai seperti yang dialami oleh Qizilbash. Sementara itu, anggota Qizilbash yang baru ternyata tidak memiliki militansi dan semangat yang sama dengan anggota Qizilbash sebelumnya. Tidak kalah penting dari sebab-sebab diatas adalah sering terjadinya konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinasti Safawi di Persia mulai berdiri saat Dinasti Turki Usmani sudah mencapai puncak kemajuannya, yaitu pada awal abad ke-16 Masehi. Kemunculan Dinasti ini merupakan peristiwa penting bagi Persia dan bangsa Eropa pada umumnya. Bagi Persia, berdirinya Dinasti Safawi dianggap seperti bangkitnya kembali imperium Persia dan nasionalismenya setelah Persia berhasil diduki umat Islam pada pemerintahan Umar bin Khattab dalam perang di Qasisia dan Nahawand. Dinasti Safawi berkembang dengan cepat. Dalam perkembangannya, Dinasti ini sering bentrok dengan Turki Usmani karena perbedaan mazhab yang dianut. Kerajaan Safawi menyatakan, Syi'ah sebagai mazhab negara. Karena itu, kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran dewasa ini.

Kemunduran dan kehancuran Daulah Safawi disebabkan oleh yang pertama, adanya konflik yang berkepanjangan dengan Daulah Usmani karena berdirinya Daulah Safawi merupakan ancaman bagi

Daulah Usmani sehingga tidak pernah ada perdamaian antara dua penguasa besar ini. Yang kedua, terjadinya Dekandensi Moral yang melanda sebagian pemimpin Daulah Safawi seperti khalifah Sulaiman dan Abbas II yang pemabuk mengakibatkan banyak kelalaian mereka dalam memimpin pemerintahan yang dimana hal tersebut mempercepat proses hancurnya Daulah Safawiyah. Dan yang terakhir, seringnya terjadi konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana juga menjadi penyebab kehancuran Daulah Safawiyah.

Saran

Dalam artikel ini penulis menyadari ketidak sempurnaan dalam menulis makalah bahkan jauh dari sempurna, namun demi menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi tugas pada mata kuliah sejarah sosial peradaban islam maka makalah ini dibuat dengan tepat waktu, dan semoga para pembaca bisa mengerti apa yang di maksud penulis dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyana Adam dkk,(2022) Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800). *Al-Tadabbur-Vol.8 No.1*. (Juni),
- [2] Ahmadin, (2020), *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group.)
- [3] Aisyah Suryani et al. (2021), “*Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Iran*,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan sejarah 2*, no. 1
- [4] Ali Sodikin dkk, (2003), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga,
- [5] C.E. Bosworth, (1985), *The Encyclopaedia of Islam, jilid VIII* (Leiden: E.J.Brill.),
- [6] Dedi Supriyadi, (2008) *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung : CV Pustaka Setia.),
- [7] Dedi Supriyadi, (2019), *Sejarah Peradaban Islam*. Jlid II (Bandung : CV Pustaka Setia.),
- [8] Fatihaturrizqiah, (2021), Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301-1629. *Syams – Vol. 2 No. 2*. (Desember.),
- [9] Harjoni Desky, (2016), Kerajaan Safawi di Persia dan Mughol di India. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam – Vol. 8 No 1*. April
- [10] Harjoni Desky, (2020), Kerajaan Safawi di Persia dan Mughol di India. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam – Vol. 8 No 1*. (April),
- [11] Harjoni Desky, (2020), Kerajaan Safawi di Persia dan Mughol di India. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam – Vol. 8 No 1*. (April),
- [12] Harun Nasution, (1992), *Perkembangan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang.),
- [13] Hasan Ibrahim Hasan, (2013), *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.),
- [14] K .Ali,(1997), *A.Study Of Islamic History, Terj. Gufran A.Mas’adi, Sejarah Islam Tarikh Pra Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.),
- [15] Kusdiana, Adang. (2019), *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.,
- [16] Muhammad Suhail Thaqqusy, (2009), *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, (Bairut: Daar An Nafaes.),
- [17] Pasmah Chandra, (2020) “Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma’iliyah Dan Dinasti Safawy),” *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ... 2*, no. 1
- [18] Philip K.Hitti, (1970). *Histori of the Arab*, (London : The Mc Millan Press Ltd.,)
- [19] Rizki Laelatul Azizah, (2023), Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal On Education – Vol. 6 No. 1* (31 Mei),
- [20] Saleh Al Hadab, Indo Santalia, and Wahyuddin.G, (2022). “Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni,” *Jurnal Hospitality 11*, no. 1
- [21] Samsul bahri, (2021), Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi, : *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395 Vol. 9 No. 02 Desember*.
- [22] Samsul Munir Amin, M.A (2009)., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.,
- [23] Siti Maryam, dkk, (2021), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, jilid II, (Yogyakarta: Lesfi.),
- [24] Sulistiyowati Gandariyah Afkari, (2020), “Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching 1*, no. 1

- [25] Sumarno, Wisnu Fachrudin, (2020). ‘Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979’, *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3.2
- [26] Yamani, Sudin, Indo Santalia, and Wahyudi, (2022). ‘Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2.
- [27] Yatim, Badri.(2022), *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada,.